

KEDUDUKAN PELAKU TRANSGENDER DALAM CERPEN “TAK ADA EVE DI CHAMPS-ELLYSEES” KARYA TRIYANTO TRIWIKROMO DAN CERPEN “HANTU NANCY” KARYA UGORAN PRASAD: KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Nusantari, Kalpataru. 2014. (S-1).

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Semarang.

Email: [kalpataru169@gmail.com](mailto:kalpataru169@gmail.com)

## INTISARI

Nusantari, Kalpataru. 2014. “Kedudukan Pelaku Transgender dalam Cerpen “Tak Ada Eve Di Champs-Elysees” Karya Triyanto Triwikromo dan Cerpen “Hantu Nancy” Karya Ugoran Prasad: Kajian Sastra Bandingan”. Skripsi. Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia. Semarang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pembimbing: Dr. Redyanto Noor, M.Hum.

Cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” karya Triyanto Triwikromo dan Cerpen “Hantu Nancy” karya Ugoran Prasad adalah cerpen yang menceritakan kehidupan transgender di tempat yang berbeda. Paris dan Kebon Sawah merupakan latar dalam dua cerpen tersebut yang menjadi gambaran mengenai kedudukan para pelaku transgender yang terdapat di Paris maupun Kebon sawah. Perlakuan yang diterima oleh Nicole dan Nancy pun berbeda. Nicole yang keberadaannya diakui serta mendapatkan hak yang sama sedangkan Nancy mendapat diskriminasi di tempat ia tinggal.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap persamaan dan perbedaan dalam dua cerpen tersebut serta memberikan pandangan terhadap masyarakat mengenai keberadaan para pelaku transgender. Teori yang digunakan yaitu struktur fiksi, teori gender dan sastra bandingan.

Hasil analisis perbandingan Cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” karya Triyanto Triwikromo dan Cerpen “Hantu Nancy” adalah adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam dua cerpen tersebut. Adapun persamaan dalam dua cerpen tersebut yaitu permasalahan yang diangkat mengenai para pelaku transgender. Sedangkan perbedaan terdapat pada latar cerpen yang digunakan yakni Paris dan Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa keberadaan para pelaku transgender perlu diperhatikan, tidak adanya diskriminasi serta diakui hak dan keberadaannya di lingkungan tempat tinggalnya.

**Kata Kunci: struktur cerpen, sastra bandingan, transgender.**

### 1. Pendahuluan

Pada hakikatnya karya sastra merupakan tiruan dari kehidupan nyata. Kehidupan nyata dari para pengarang. Pengarang mengangkat persoalan-persoalan di sekitarnya yang kemudian

diangkat menjadi sebuah karya sastra. Dalam penyajian pengarang sering mengemasnya dengan gaya yang berbeda-beda dan sarat pesan moral bagi kehidupan manusia. Menurut Iswanto (2003:59), karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya.

Menurut Noor dalam bukunya *Pengantar Pengkajian Sastra*, karya sastra ialah karya yang bersifat *fiktif* (rekaan). Sebuah karya sastra meskipun bahannya (inspirasi) diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata. Dengan demikian realitas dalam karya sastra sudah ditambah ‘sesuatu’ oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra ialah kebenaran yang dianggap ideal oleh pengarangnya. Kebenaran yang lebih tinggi sehingga sudah sepantasnya berlaku (2007:11).

*Genre* dalam karya sastra ada tiga macam, yakni (1) prosa, (2) puisi, dan (3) drama. Cerpen merupakan salah satu *genre* karya sastra berjenis yang banyak diminati selain novel. Perbedaan antara novel dengan cerpen yang pertama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk dan panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan diantara para pengarang dan para ahli (Nurgiantoro, 2009:10).

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek, ada yang panjangnya cukupan, serta ada cerpen yang panjang, yang terdiri dari puluhan ribu kata (Jassin, 1961:72).

Seperti halnya dalam cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” yang dimuat dalam surat kabar harian *Kompas*, 16 Desember 2012 dan cerpen “Hantu Nancy” yang juga dimuat dalam surat kabar harian *Kompas*, 6 Agustus 2013 menceritakan mengenai para pelaku *transgender* yang mendapat perlakuan berbeda, tidak seperti pada umumnya. Tingkah laku para pelaku *transgender* biasanya seorang laki-laki yang bertingkah laku selayaknya seorang wanita begitu juga sebaliknya. Cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” seorang tokoh bernama Nicole. Nicole adalah pelaku *transgender* atau *transeksual*. Pada mulanya Nicole seorang laki-laki tetapi kemudian Nicole telah berubah menjadi layaknya seorang wanita. Bahkan, Nicole mempunyai kekasih yang bernama Gabriel. Mereka telah tinggal bersama di kota Paris, Prancis. Nicole yang seorang pelaku *transgender* sangat beruntung karena mempunyai kekasih yang setia kepadanya tanpa mempermasalahkan status Nicole sebagai pelaku *transgender*. Nicole dan Gabriel telah hidup bersama dalam satu rumah. Nicole menginginkan kehadiran seorang anak namun ia tidak mungkin hamil. Oleh karena itu, Nicole memiliki keinginan untuk mengadopsi seorang bayi laki-laki yang bernama Edgard. Keinginan Nicole untuk mengadopsi Edgard tidak disetujui oleh Gabriel. Gabriel tidak menginginkan kehadiran sosok lain dalam rumah tangganya kecuali Nicole.

Namun demikian, pelaku *transgender* dalam cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” mendapat perlakuan baik, berbeda dengan pelaku *transgender* yang terdapat dalam cerpen “Hantu Nancy”. Nancy adalah tokoh yang terdapat dalam cerpen “Hantu Nancy” dan menjadi pelaku *transgender*. Nancy bekerja sebagai seorang *capster* salon di Kebon Sawah. Akan tetapi, perlakuan terhadap Nancy tidak seperti perlakuan yang diterima Nicole. Nancy juga dicintai oleh seorang Lurah di wilayahnya yang bernama Sudirja. Sudirja sangat mencintai Nancy tetapi ia sudah beristri. Suatu ketika Nancy ingin membeberkan perihal hubungan gelapnya dengan Lurah tersebut kepada istrinya. Sudirja tidak setuju dengan apa

yang dikatakan oleh Nancy. Oleh karena itu, Sudirja tidak segan-segan untuk menghabisi nyawa Nancy.

Dalam kamus psikologi, *transgender* memiliki makna kata yang sama dengan *transvestism* dan *transsexualism* yang berarti sebuah kondisi yang dicirikan oleh sebuah keyakinan kalau seseorang memiliki jenis kelamin yang keliru. Berikut beberapa kriteria untuk mengidentifikasi *transsexualism*: (a) rasa tidak nyaman dengan anatomi tubuh yang dimilikinya; (b) hasrat terus-menerus untuk menjadi anggota jenis kelamin yang berbeda; (c) sebuah keinginan untuk mengubah jenis kelaminnya; (d) gangguan-gangguan psikologis atau abnormalitas anatomis genetik (Reber, 2010:999)

Para pelaku *transgender* banyak mengalami diskriminasi di tempat mereka tinggal. Hal tersebut juga dialami oleh dua tokoh yang berbeda dari dua cerpen yang berbeda pula, Nancy dan Nicole. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat. Hal itu disebabkan karena kecenderungan manusia untuk membedakan yang lain. Ketika seseorang diperlakukan secara tidak adil karena karakteristik suku, antargolongan, kelamin, ras, kepercayaan, dan kondisi fisik atau karakteristik lain yang diduga merupakan dasar dari tindakan diskriminasi. Adanya diskriminasi tersebut yang dapat mengakibatkan kedudukan para pelaku *transgender* dipandang sebelah mata. Keberadaan para pelaku *transgender* yang mengalami diskriminasi sering kali tidak diakui serta tidak adanya persamaan hak dengan manusia pada umumnya.

Dalam dua cerpen tersebut memiliki permasalahan yang sama, yakni kedudukan pelaku *transgender*. Walaupun memiliki permasalahan yang sama, dua cerpen tersebut juga memiliki perbedaan yang khas. Perbedaan yang mendasari dua cerpen tersebut yakni kebudayaan serta kehidupan sosial latar yang terdapat dalam dua cerpen tersebut. Bertolak dari hal tersebut, penulis bermaksud untuk meneliti dan membandingkan dua cerpen tersebut untuk mendapatkan persamaan maupun perbedaan yang khas antara cerpen “Tak Ada Eve di

Champs-Elysees” karya Triyanto Triwikromo dengan Cerpen “Hantu Nancy” karya Ugoran Prasad.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini; pertama metode struktural, yang digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik Cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” dan Cerpen “Hantu Nancy”; kedua metode perbandingan (*comparation*) karena yang diteliti adalah perbandingan yang meliputi persamaan maupun perbedaan antara cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” dengan cerpen “Hantu Nancy”.

Metode perbandingan yang dikemukakan oleh Damono, Perbandingan sebenarnya merupakan salah satu metode yang dilaksanakan dalam penelitian seperti halnya menguraikan tetapi dalam sastra bandingan metode itu merupakan langkah utama. Dengan demikian, uraian yang dilaksanakan dalam sastra bandingan berlandaskan azas banding-membandingkan (Damono, 1992:2).

## **3. Pembahasan**

Permasalahan mengenai transgender tidak akan habis untuk dibahas. Pada umumnya *transgender* juga biasa disebut dengan istilah *transseksual* atau *transvestive*. Pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki arti yang sama. *Transgender* memiliki makna kata yang sama dengan *transvestism* dan *transsexualism* yang berarti sebuah kondisi yang dicirikan oleh sebuah keyakinan kalau seseorang memiliki jenis kelamin yang keliru. Berikut beberapa kriteria untuk mengidentifikasikan *transsexualism*: (a) rasa tidak nyaman dengan anatomi tubuh yang dimilikinya; (b) hasrat terus-menerus untuk menjadi anggota jenis kelamin yang berbeda; (c) sebuah keinginan untuk mengubah jenis kelaminnya; (d) gangguan-gangguan psikologis atau abnormalitas anatomis genetik.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, Nicole dan Nancy termasuk tokoh transgender yang terdapat dalam cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Ellysees” dan cerpen “Hantu Nancy”. Dua cerpen tersebut merupakan cerpen yang berasal dari negara yang sama, Indonesia akan tetapi dalam salah satu cerpen tersebut menggunakan latar luar negeri, Paris. Persamaan dan perbedaan itulah yang terdapat dalam dua cerpen tersebut. Perbedaan yang menonjol yakni latar yang digunakan oleh dua pengarang yang berasal dari negara yang sama. Latar Indonesia dan Paris, jelas memiliki perbedaan mengenai cara pandang dalam memberlakukan para pelaku *transgender*. Di Paris yang terdapat dalam cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Ellysees” memberlakukan pelaku *transgender*, Nicole dengan baik. Nicole diakui keberadaannya serta tidak mengalami diskriminasi. Nicole dicintai oleh Gabriel dengan tulus dan Nicole juga memiliki pekerjaan yang layak, designer. Penerimaan pelaku *transgender* dalam cerpen ini tercermin dengan adanya tokoh Gabriel yang menerima dan mencintai Nicole tanpa peduli dengan status Nicole yang seorang *transgender*.

Dalam cerpen pembandingnya, cerpen “Hantu Nancy” yang terdapat tokoh transgender, Nancy. Nancy seorang transgender yang tinggal di sebuah desa, Kebon Sawah. Nancy bekerja sebagai karyawan salon. Ia memiliki pelanggan yang bernama Sudirja. Ia adalah seorang Lurah di Kebon Sawah dan sudah memiliki istri. Sudirja mencintai Nancy bukan karena cinta yang tulus akan tetapi karena nafsu. Sudirja memanfaatkan Nancy yang seorang karyawan salon menjadi budak nafsunya. *Transgender* dalam cerpen ini mendapat perlakuan yang tidak diinginkan yang bahkan berujung pada kematian. Penolakan transgender dalam cerpen ini dibuktikan dengan adanya tokoh Sudirja yang mencintai Nancy karena nafsu dan bahkan Sudirja sampai hati membunuh Nancy. Selain itu, di Kebon Sawah, Indonesia, seorang *transgender* yang identik dengan hal-hal yang negatif. Mereka tidak diakui serta tidak memiliki persamaan hak, dalam hal ini pekerjaan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian perbandingan terhadap Cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Ellysees” dan Cerpen “Hantu Nancy” dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, dua cerpen tersebut ditulis oleh dua pengarang yang berasal dari daerah yang sama, Indonesia. Adapun persamaan dalam cerpen tersebut mengenai isu kedudukan pelaku *transgender*. Akan tetapi, cara pengarang dalam menyampaikan isu tersebut yang berbeda. Perbedaan itu dapat dilihat pada aspek latar terjadinya cerita. Latar cerpen “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” yakni di Paris yang menerima keberadaan pelaku *transgender* sedangkan pada cerpen “Hantu Nancy” yang berlatarkan Kampung Kebon Sawah yang menolak keberadaan pelaku *transgender* dianggap sebelah mata dan akhirnya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, dibunuh.

Para pelaku *transgender* yang terdapat di dua cerpen tersebut mendapatkan perlakuan yang berbeda. Negara Prancis yang merupakan pelopor *transgender* patut untuk dicontoh. Sebab, Prancis memberikan hak yang sama terhadap para pelaku *transgender*, serta tidak adanya diskriminasi. Sedangkan di Indonesia, para pelaku *transgender* tidak mendapatkan hak yang sama serta mengalami diskriminasi di lingkungan tempat mereka tinggal. Kedua, ada hal yang patut dicontoh dari salah satu cerpen tersebut, “Tak Ada Eve di Champs-Elysees” yakni keberadaan para pelaku *transgender* yang diakui dan disamakan haknya serta tidak adanya diskriminasi. Perbandingan dua cerpen ini memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa keberadaan para pelaku *transgender* sebaiknya perlu diperhatikan serta diakui haknya.

#### **Daftar Pustaka**

Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Hoit, Rinehart and Winston.

- Bandel, Katrin. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budiastyo, Bakti Buwono. 2010. "Telegram Karya Putu Wijaya, Transformasi dari Novel menjadi Skenario Film (Sebuah Kajian Perbandingan)". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Damono, Sapardi Djoko. 1992. "Sastra Bandingan di Indonesia: Beberapa Masalah, Makalah Seminar Nasional Sastra Bandingan". Depok: Universitas Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- El Saadawi, Nawal. 2006. *Perjalanan Mengelilingi Dunia* (diterjemahkan oleh Harmoyo). Jakarta: Yayasan Obor.
- Emka, Heru. 2009. *Perang Gender*. Yogyakarta: Garasi.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epitemologi Model Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoko, Dick dan B. Rachmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Iswanto. 2003. "Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik" dalam Metodologi Penelitian Sastra. Jabrohim (ed). Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Jassin, H.B. 1961. *Sorotan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Gunung Agung.
- La Pona dkk. 2002. *Menggagas Tempat Yang Aman Bagi Perempuan: Kasus di Papua*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Noor, Redyanto. 2006. "Sastra Dunia (Sastra Bandingan)". Diklat kuliah Sastra Dunia Jurusan Sastra Indonesia. Semarang: Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati, Siti. 2010. "Kajian Bandingan Struktur dan Politik Roman *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer dan Roman *Ken Arok Ken Dedes* Karya Wawan Susetya". Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Prasad, Ugoran. 2013. "Hantu Nancy". *Harian Kompas*.
- Reber, Arthur S. dan Emily S. Reber. 2010. *Kamus Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Situmorang, Sinta. 2004. *Budhadarma dan Kesetaraan Gender*. Jakarta: Yasodhara Puteri.



Sugihastutik dan istna Hadi S. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Sulistyo, Lanea. 2010. “Analisis Perbandingan Tokoh Rama dan Sinta dalam Novel Api Perawan Karya Redi Panuju dengan Novel Kisah Ramayana Karya Narayan Terjemahan Nin Bakdi Soemanto”.Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1983.*Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedis.

\_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Triwikromo, Triyanto. 2012. “Tak Ada Eve di Champs-Elysees”. *Harian Kompas*.

[http://id.wikipedia.org/Hak LGBT di Indonesia](http://id.wikipedia.org/Hak_LGBT_di_Indonesia) Diakses tanggal 14 September 2014.

[www.wikipedia.com/Le Lido](http://www.wikipedia.com/Le_Lido) Diakses tanggal 14 September 2014

[www.wikipedia.com/champs-elysees](http://www.wikipedia.com/champs-elysees) Diakses tanggal 14 September2014